



<b>Accepted:</b> June 2024	<b>Revised:</b> January 2025	<b>Published:</b> February 2025
-------------------------------	---------------------------------	------------------------------------

## **Manajemen Budaya Mutu Untuk Pengembangan Kecerdasan Holistik Siswa Sekolah Dasar Islam**

**Ana Imroatul Mufidata**

Institut Agama Islam Negeri Kediri, Indonesia

*e-mail: hafizah.kdr@gmail.com*

**Muhamad Yasin**

Institut Agama Islam Negeri Kediri, Indonesia

*e-mail: muhamadyasin@iainkediri.ac.id*

### ***Abstract***

*According to Goleman's research, a person's success is influenced 80% more by emotional intelligence than intellectual intelligence. This research aims to describe the management of quality culture at SDI NU Pare Kediri, an Islamic elementary school, in developing students' holistic intelligence, including intellectual, emotional, and spiritual aspects, built upon the foundation of the teachers' "manajemen of the heart" approach. This type of research is a case study using a qualitative approach with in-depth interview techniques, observation, and documentation. The results of this research indicate that: (1) the management of quality culture at SDI NU Pare Kediri has implemented the functions of POAC management, complemented by innovative school programs that support the development of students' holistic intelligence and are carried out with high commitment and consistency (istiqomah). (2) The holistic intelligence of SDI NU Pare Kediri students has developed well, including IQ, as shown by academic and non-academic achievements and graduation results, EQ, as evidenced by good attitudes, manners, morals, self-confidence, and strong learning resilience, and SQ, which develops according to their age, students have graduated with mastery of reciting the Qur'an, memorization of up to 8 chapters, mastering recitations for special occasions, and being aware of prayer.*

**Keywords:** *Quality Culture Management; Holistic Intelligence; Islamic Elementary School.*

### Abstrak

Menurut penelitian Goleman, keberhasilan seseorang 80% lebih dipengaruhi oleh bagaimana kecerdasan emosional dibandingkan kecerdasan intelektual. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengelolaan budaya mutu di SDI NU Pare Kediri yang merupakan sekolah dasar Islam dalam mengembangkan kecerdasan holistik siswa meliputi intelektual, emosional, dan spiritual yang dibangun dengan pondasi manajemen *qolbu* para guru. Jenis penelitian ini studi kasus menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik *in-dept interview*, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) pengelolaan budaya mutu di SDI NU Pare Kediri menerapkan fungsi-fungsi manajemen POAC, dilengkapi program-program inovatif sekolah yang mendukung pengembangan kecerdasan holistik siswa dan dilaksanakan dengan komitmen yang tinggi serta konsistensi (*istiqomah*). (2) kecerdasan holistik siswa SDI NU Pare Kediri berkembang dengan baik, meliputi IQ yang ditunjukkan dengan prestasi akademik dan non akademik serta hasil lulusannya, EQ siswa ditunjukkan dengan sikap, adab, dan akhlak yang baik dan juga rasa percaya diri, serta daya tahan belajar yang kuat, begitu juga SQ siswa berkembang sesuai usianya, siswa lulus *munaqosyah tartil*, hafal hingga 8 juz, menguasai tahlil, Yasin dan sadar sholat.

**Kata Kunci :** Manajemen Budaya Mutu; Kecerdasan Holistik; Sekolah Dasar Islam.

### Pendahuluan

Allah menciptakan manusia sebagai *khalifah* dengan penciptaan terbaik. Seperti tertulis di surat at-Tiin ayat 4 berikut ini,

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Artinya: “*Sungguh, Kami benar-benar telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.*” (QS. 95: 4)

Manusia didesain dengan penciptaan terbaik, baik jasmani ataupun rohani. Allah juga menyiapkan potensi besar dalam diri manusia yang tidak diberikan kepada makhluk yang lain termasuk malaikat. Manusia dibekali akal dan nafsu, Allah mengilhamkan *fujuur* dan *taqwa*, serta berbagai kemampuan dan keahlian untuk memelihara juga mengkoordinir segala urusan di bumi.

Manusia mampu menyadari dan memanfaatkan potensinya itu melalui pendidikan yang diterimanya sepanjang hidup. Pemerintah Indonesia telah merumuskan tujuan pendidikan yang begitu mulia dan memuliakan anak bangsa. Seperti yang tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 dinyatakan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”

Dijelaskan oleh Galton dikutip dari Hannah (2019: 324) memberikan definisi intelegensi sebagai “kemampuan kognitif yang dimiliki individu untuk menyesuaikan diri secara efektif pada lingkungan yang kompleks dan selalu berubah serta dipengaruhi oleh faktor genetik”. David Wechsler (Septiarini & Gorda, 2018:28) menjelaskan intelegensi atau intelektual adalah kemampuan untuk bertindak dengan tujuan terarah, berpikir logis atau rasional dan berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sekitarnya. Sedangkan kecerdasan holistik merujuk pada pendekatan dalam memahami kecerdasan yang melibatkan berbagai aspek kemampuan manusia meliputi aspek kognitif,

emosional, sosial, maupun spiritual sehingga menekankan pentingnya keseimbangan dan keterhubungan antar berbagai dimensi kehidupan dalam proses pembelajaran dan perkembangan individu.

Goleman (2000: 46) menyebutkan bahwa kecerdasan emosi, EQ (*Emotional Quotient*) memberikan sumbangan 80% dalam capaian kesuksesan seseorang dan 20% sisanya dari IQ (*Intelligence Quotient*). Dari penelitian Goleman ini, maka pendidikan harusnya lebih besar mendidik kecerdasan emosi daripada kecerdasan intelektual. Banyak anak yang pintar, cerdas akademik tetapi tidak mampu bersosialisasi dengan baik, tidak mampu mengendalikan amarah, tidak memiliki empati, bahkan buruknya terjadi penyimpangan kejiwaan.

Ginanjari (Agustian, 2001) menjelaskan bahwa “kecerdasan emosional adalah sebuah kemampuan untuk mendengarkan bisikan emosi dan menjadikannya sebagai sumber informasi penting untuk memahami diri sendiri dan orang lain demi mencapai tujuan”. Goleman (2000: 512) menjelaskan kecerdasan emosional (*Emotional Quotient*) merupakan “kemampuan dalam mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain sekaligus kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan pada hubungan bersama orang lain”. Sehingga orang yang memiliki kecerdasan emosi tinggi mampu menjaga keselarasan emosi dan bagaimana harus mengungkapkannya dengan cara dan kondisi yang tepat.

Selain IQ dan EQ, generasi bangsa juga perlu disadarkan akan tujuan penciptaannya, mereka harus mengenal Tuhannya. Dengan kata lain mereka juga harus memiliki kecerdasan spiritual (SQ) sehingga mereka memiliki pegangan yang kuat untuk selalu berada di jalan kebenaran dalam meraih kesuksesan. Zohar dan Marshall (2007) menjelaskan bahwa “kecerdasan spiritual untuk menghadapi dan memecahkan masalah makna dan nilai menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain”. Ary Ginanjari (Agustian, 2004) memberikan arti kecerdasan spiritual sebagai “kemampuan untuk memberikan makna ibadah kepada setiap perilaku dan kegiatan, dengan langkah-langkah dan juga pemikiran bersifat fitrah, menuju manusia seutuhnya, dan memiliki pemikiran tauhid, serta berprinsip hanya kepada Allah”.

Kecerdasan spiritual (Umiarso, 2016) juga diartikan “kemampuan manusia dalam membangun hakikat dari sebuah kebenaran, hal tersebut menjadikan manusia senantiasa hidup dalam cinta, ikhlas, dan ihsan yang semua mengarah pada penciptanya”. Dan Nggermanto (Septiarini & Gorda, 2018:29-30) mengatakan bahwa orang yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi ditandai dengan dimilikinya prinsip dan visi yang kuat, kemampuan untuk menemukan makna dalam setiap aspek kehidupan, serta kemampuan untuk mengelola dan bertahan melalui kesulitan dan penderitaan.

Dari beberapa pakar tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan menemukan makna penghambaan yang lebih luas sebagai hamba di setiap kejadian dan perbuatan dalam kehidupan untuk menggapai Ridha Allah.

Anak-anak mendapatkan pendidikan dari sekolah karena menurut Sulastri dkk (Astuti dkk, 2024:107) sekolah merupakan tempat untuk menanamkan nilai-nilai karakter, bertanggung jawab dalam memfasilitasi peserta didik, tenaga kependidikan, dan guru agar mereka dapat menunjukkan perilaku yang bermartabat. Hal ini dekat dengan budaya mutu yang dibangun di sekolah. Ukuran mutu menurut kriteria mutu Baldrige (Syaddad, 2021:266) berfokus pada tujuh aspek yang terkoneksi secara integral dan dinamis yaitu: “(1) *leadership*, (2) *information and analysis*, (3) *strategic quality*

*planning*, (4) *human resources management*, (5) *quality assurance product of product and services*, (6) *quality result*, dan (7) *customer satisfaction*”.

Budaya mutu merupakan sistem nilai organisasi yang menciptakan lingkungan kondusif untuk terus menerus meningkatkan kualitas, yang mencakup nilai-nilai, tradisi, prosedur, dan harapan terkait peningkatan mutu (Mulyadi, 2010:111). Burnham (Mulyadi, 2010:120) mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi budaya mutu di sekolah yaitu: “(1) nilai-nilai dan misi sekolah, (2) struktur organisasi, (3) komunikasi, (4) pengambilan keputusan, (5) lingkungan kerja, (6) rekrutmen dan seleksi, (7) perencanaan kurikulum, (8) manajemen sumber daya dan anggaran, (9) disiplin, dan (10) hubungan masyarakat”.

Dalam penelitian berjudul “Manajemen Budaya Mutu dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Sekolah Dasar” (Ritaudin, 2021) menunjukkan hasil bahwa keberhasilan implementasi manajemen budaya mutu dengan program unggulan literasi di SDN Percobaan 2 dipengaruhi oleh komitmen, kerja sama, tanggung jawab, dan keterbukaan seluruh tim sekolah. Selain itu didukung dengan pelibatan stakeholder dan tim budaya mutu serta prinsip pembiasaan, pembudayaan, dan keteladanan.

Penelitian studi pustaka dengan judul “Pendidikan Holistik Berbasis Islam: Implementasi dalam Membentuk Karakter Siswa Di era 4.0” (Azzahra et al., 2023) menunjukkan bahwa pendidikan holistik berbasis Islam menawarkan pendekatan menyeluruh meliputi intelektual, spiritual, moral, dan sosial dengan mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan yang mendorong harmoni pengetahuan dunia dan pengetahuan agama. Pendidikan holistik dapat diimplementasikan melalui berbagai metode seperti kurikulum terintegrasi akan tetapi seringkali terhambat oleh keterbatasan dan kurangnya sumber daya, pemahaman guru, integrasi Islam dalam kurikulum, partisipasi orang tua, pengukuran karakter siswa, konsistensi sekolah, lingkungan masyarakat, media sosial, dan komitmen semua stakeholder.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengelolaan atau manajemen budaya mutu di sekolah dasar Islam yang merupakan sistem nilai organisasi dalam menciptakan lingkungan pembelajaran Islami yang kondusif untuk terus menerus meningkatkan mutu. Selain itu, mendeskripsikan pola atau metode serta hal-hal yang menentukan keberhasilan dalam membangun kecerdasan holistik siswa di sekolah Islam sehingga beragam potensi kecerdasan siswa yang merupakan anugerah Allah dapat tumbuh dan berkembang optimal dalam keseimbangan. Dengan penelitian ini diharapkan lembaga pendidikan Islam dapat mengakar dengan kuat untuk menanamkan ajaran agama Islam hingga menjadi karakter siswa dalam menghayati agama serta terbuka terhadap pengetahuan dunia dan keilmuan modern sehingga dapat terus melaju mengikuti perkembangan jaman.

Banyaknya hambatan dalam implementasi pendidikan holistik menjadi hal yang menarik peneliti untuk menganalisis bagaimana manajemen budaya mutu SDI NU Pare Kediri untuk mengembangkan kecerdasan siswanya secara holistik dengan pendekatan manajemen *qolbu* para gurunya. Sekolah ini adalah salah satu sekolah dasar Islam yang sangat memperhatikan sisi spiritual bukan sebatas pada program-program tertulis akan tetapi benar-benar dipraktikkan secara konsisten dengan komitmen tinggi. Sekolah yang terletak di tengah persawahan ini tidak kalah dengan sekolah-sekolah di kota. Sekolah ini memiliki jumlah siswa yang besar yaitu 647 siswa serta memiliki banyak prestasi akademik maupun non-akademik sekaligus budaya sekolah yang religius dan berkarakter. Sekolah ini memiliki keyakinan apabila spiritual ditata dengan baik, maka akademik juga akan

menjadi baik. Keyakinan itu selaras dengan penjelasan Agustian bahwa kecerdasan spiritual menjadi dasar yang diperlukan untuk menggunakan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional dengan efektif (Septiarini & Gorda, 2018:29). Salah satu hadits Rosul yang dipegang oleh sekolah ini adalah,

أَوَّلُ مَا يُحَاسَبُ بِهِ الْعَبْدُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ الصَّلَاةُ ، فَإِنْ صَلَحَتْ صَلَحَ لَهُ سَائِرُ عَمَلِهِ ، وَإِنْ فَسَدَتْ فَسَدَ سَائِرُ عَمَلِهِ

Artinya: “Perkara yang pertama kali dihisab dari seorang hamba pada hari kiamat adalah shalat. Apabila shalatnya baik, maka seluruh amalnya pun baik. Apabila shalatnya buruk, maka seluruh amalnya pun buruk”. (HR. Thabrani)

### Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus dengan tujuan untuk mengeksplorasi, menganalisis, dan memahami secara mendalam sehingga dapat memberikan wawasan terperinci dan menyeluruh tentang subjek yang diteliti. Penelitian kualitatif sering disebut naturalistik karena dilakukan dalam kondisi alami. Penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif dalam bentuk tulisan tentang individu atau ucapan mereka serta perilaku yang diamati (Sugiyono, 2010). Penelitian ini mendeskripsikan bagaimana manajemen budaya mutu sekolah dalam mengembangkan kecerdasan holistik siswa sekolah dasar Islam di SDI NU Pare Kediri.

Dalam penelitian ini peneliti hadir sebagai pengamat penuh yang langsung terjun ke lapangan untuk mengamati dan mengumpulkan data yang diperlukan. Data diambil dengan tiga metode yaitu wawancara mendalam (*dept-interview*), observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini dilakukan di SDI NU Pare Kediri dengan informan yaitu pembina yayasan, kepala sekolah, guru, siswa dan wali murid. Selain informan, sumber data juga diperoleh dari dokumen-dokumen sekolah yang berkaitan dengan penelitian ini dan catatan lapangan hasil observasi. Wawancara menurut Esterberg (Sugiyono, 2013) adalah pertemuan antara dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui sesi tanya jawab sehingga dapat membangun makna pada topik tertentu. Dari hasil wawancara didapatkan manajemen budaya mutu di sekolah ini menerapkan POAC dengan pondasi manajemen *qolbu* para gurunya serta dilaksanakan dengan komitmen yang tinggi dan konsisten (*istiqomah*).

Observasi adalah tahap di mana peneliti mengamati dan mencatat semua hal yang diperlukan dan terjadi selama pelaksanaan tindakan (Warso, 2013). Pengamatan dalam penelitian ini dilakukan pada semua kegiatan sekolah yang berkaitan dengan variabel penelitian. Dan dokumentasi yang diambil dari data-data tertulis terkait profil sekolah, visi misi sekolah, budaya sekolah, struktur organisasi, program sekolah, data prestasi dan foto-foto kegiatan sekolah.

Teknik analisis data mengacu pada Miles dan Hubberman yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data-data yang didapat dipilih dan dipilah pada hal pokok atau penting yang menjadi fokus penelitian. Setelah itu dilakukan penyajian data hingga dapat ditarik kesimpulan dan langkah terakhir dilakukan verifikasi.

### Hasil dan Pembahasan

Manajemen budaya mutu di SDI NU Pare Kediri sudah menerapkan empat fungsi manajemen sesuai dengan empat fungsi manajemen George R. Terry (Syahputra & Aslami, 2023:51-61) dalam bukunya *Principles of Management* yaitu *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *actuating* (pelaksanaan), dan *controlling* (pengawasan). Implementasi manajemen budaya mutu di SDI NU Pare Kediri disajikan dalam berikut ini.

**Tabel 2**  
**Implementasi Manajemen Budaya Mutu SDI NU Pare Kediri**

<b>Fungsi Manajemen</b>	<b>Indikator</b>	<b>Temuan</b>
<b>Planning (Perencanaan)</b>	. Menetapkan visi, misi, dan tujuan sekolah	1. Sekolah memiliki visi, misi, tujuan, dan <i>core value</i> “Robbani”. 2. Warga sekolah membunyikan visi sekolah setiap apel pagi agar menghujamkan ke dalam diri.
	. Melakukan analisa kebutuhan	3. Rapat kerja sekali/semester.
	. Merumuskan program & strategi mencapai tujuan	4. Program disusun secara terukur dengan strategi yang jelas.
	. Keterlibatan stakeholder	5. Menggerakkan semua stakeholder yang ada seperti komite sekolah melalui pendekatan emosional dan personal. Wali murid melalui program parenting, PTQ, GWP, dan lainnya.
	. Menetapkan standar dan <i>goal setting</i>	6. Terdapat standar dan <i>goal setting</i> dalam setiap program.
	. Rencana <i>controlling</i> dan valuasi	7. <i>Controlling</i> dilakukan oleh Yayasan dan komite melalui CCTV. Dan secara langsung oleh kepala sekolah dan PJ program.
<b>Organizing (pengorganisasian)</b>	1. Pembagian dan pendelegasian tugas	1. Terdapat struktur organisasi sekolah dan Penanggung Jawab yang ditunjuk secara bergantian sesuai dengan kapabilitasnya.
	2. Pengelolaan dana	2. Terdapat RAPBS
	3. Penyusunan tim kerja	3. Tim kerja dipimpin oleh masing-masing penanggung jawab dan bertanggung jawab kepala sekolah. Dalam setiap divisi program dilakukan koordinasi secara rutin sepekan sekali.
	4. Sosialisasi program	4. Sosialisasi program melalui pertemuan awal tahun dan file pdf yang di- <i>share</i> kepada wali murid dan pihak yang berkaitan.
	5. Menyiapkan infrastruktur	5. Sarpras sudah terpenuhi dan masih berlangsung pembangunan untuk peningkatan efektifitas belajar mengajar.
	6. Menyiapkan kurikulum	6. Kurikulum tersusun lengkap.
	1. Kebijakan sekolah	1. Terbit SK Kepala Sekolah.

<b>Fungsi Manajemen</b>	<b>Indikator</b>	<b>Temuan</b>
<b>Actuating (Pelaksanaan)</b>	2. Keteladanan kepala sekolah dan kerja sama tim	2. Kepala sekolah mampu memimpin, membimbing, dan memotivasi dengan keteladanan.
	3. Pembelajaran efektif dan interaktif	3. Kemampuan guru dalam pelaksanaan program dan mengatur proses pembelajaran, instrumen pembelajaran, penilaian, dan hasil belajar.
	4. Kegiatan ekstrakurikuler & program pendukung	4. Adanya kegiatan ekstrakurikuler yang di- <i>setting</i> secara aplikatif untuk memfasilitasi potensi, minat, dan bakat siswa.
	5. Peningkatan profesionalisme guru	5. Dilakukan diklat dan workshop pembinaan profesi dan lanjut studi.
	6. Pendampingan pelaksanaan program	6. Adanya pendampingan dari kepala sekolah dan dari pihak luar yang bekerja sama dengan sekolah.
	<b>Controlling (Pengawasan)</b>	1. Waktu dan cara pengawasan
2. <i>Reward and punishment</i>		2. <i>Reward</i> tidak diberlakukan secara khusus perorangan tetapi untuk semua guru. <i>Punishment</i> berupa daftar pelanggaran dengan konsekuensi tadarus al-Qur'an.
3. Kolaborasi dengan pihak lain		3. Bekerja sama dengan sabilillah Malang, Ummi Foundation, dan beberapa pihak luar lain sebagai <i>quality control</i> .

Kata budaya merujuk pada pemikiran, nilai-nilai, dan sikap mental. Sedangkan mutu adalah tingkat kebaikan atau keunggulan. Menurut Nursya'bani (2006: 78), "budaya mutu adalah sebuah sistem nilai organisasi yang menghasilkan lingkungan yang kondusif demi keberlangsungan dan keberlanjutan perbaikan mutu yang terdiri dari nilai-nilai, tradisi, prosedur, dan harapan tentang promosi mutu".

Implementasi budaya mutu di SDI NU Pare Kediri sudah menerapkan fungsi manajemen POAC (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*) dengan sangat baik dan detail. Tidak berhenti disitu, sekolah juga melakukan evaluasi dan perbaikan secara terus menerus baik secara program maupun infrastruktur yang dilakukan oleh tim internal sekolah maupun bekerja sama dengan pihak eksternal sebagai *quality controll* guna perbaikan dan peningkatan mutu berkelanjutan.

Sekolah memiliki visi, misi, tujuan, dan juga *core value* "Robbani" yang berarti: *Religious* (membiasakan kegiatan Islami), *Outstanding Leadership* (menumbuhkan jiwa kepemimpinan), *Be Loving Art & Enterpreneur* (menumbuhkan nilai-nilai kreatif, inovatif, komunikatif, mandiri, jujur, dan bertanggung jawab), *Best Learning* (menyelenggarakan pembelajaran terbaik), *al-Qur'an kulla yaum* (membiasakan cinta al-Qur'an), *Nahdliyin Generation* (membiasakan ke-NU an), dan *Intelegence* (mengeksplorasi potensi akademik dan non-akademik dan bina prestasi berkelanjutan). Selain itu, sekolah melakukan pengelolaan yang baik dalam 6 dimensi yaitu, dimensi agamis, dimensi

*qur'ani*, dimensi pemimpin negarawan, dimensi berprestasi, dimensi bilingual, dan dimensi pembelajaran saintis.

Sekolah juga melibatkan semua *stakeholder* untuk aktif mensukseskan dan memajukan sekolah dengan menumbuhkan *sense of belonging* tanpa memunculkan dalil-dalil menggurui tetapi lebih pada merangkul secara emosional sehingga muncul kesadaran diri untuk berpartisipasi dalam rangka mewujudkan mutu sekolah. Salah satu program yang dilakukan sekolah adalah pengajian ahad pagi untuk wali murid dan umum serta *parenting* khusus untuk wali murid dengan tujuan membangun komitmen serta menata ruh wali murid sehingga memiliki kesamaan dan kesatuan visi misi bersama sekolah. Poerwanto (2008: 69) memaparkan bahwa untuk membangun budaya yang kuat diperlukan “komitmen (*commitment*), kemampuan (*competence*), kepaduan (*cohesion*), dan konsistensi (*consistency*)”.

Menjadi kepala sekolah tentunya bukan perkara yang mudah, Mulyasa (Kadarsih dkk, 2020:198) menjelaskan “peran utama kepala sekolah, yaitu sebagai *educator*, sebagai *manager*, sebagai *administrator*, sebagai *supervisor*, sebagai *leader*, sebagai *inovator*, sebagai *motivator*”. Kepala di sekolah ini memiliki peran besar dalam menentukan kebijakan sekolah khususnya dalam pencapaian kompetensi lulusannya. Bagaimana kepala sekolah mampu memfasilitasi kebutuhan siswa dengan beraneka ragam potensi dan latar belakang agar menjadi manusia seutuhnya yang memiliki kecerdasan yang holistik meliputi intelektual, emosional, dan spiritual.

Kepala SDI NU Pare Kediri ini memimpin, mengayomi, membimbing, dan memotivasi dengan keteladanan sehingga muncul *self-awareness* dalam diri setiap guru. Hal ini dilakukan karena untuk membangun budaya yang kuat diperlukan pemimpin (*leader*) yang memiliki kepribadian kuat dalam memegang visi, misi, dan tujuan sekolah serta pemimpin yang mampu memberi pengaruh dan keteladanan sekaligus memotivasi seluruh anggotanya. Dalam struktur organisasi dan tim kerja yang ada bekerja secara profesional sesuai tugas pokok dan fungsi dan tanggung jawab masing-masing serta mampu menempatkan diri kapan memimpin dan kapan dipimpin.

Pada prosesnya, para guru secara berkala mendapat pendampingan atau supervisi untuk memaksimalkan potensi dan meningkatkan kualitas hasil belajar. Selain itu, dilakukan kontrol terhadap program sekolah sehingga program benar-benar berjalan secara konsisten sesuai SOP yang ditetapkan. Dalam hal *reward* dan *punishment*, sekolah memberikan penghargaan tidak dalam bentuk materi karena khawatir akan menggeser niat dalam bekerja, akan tetapi penghargaan diberikan dalam bentuk ucapan terima kasih dan kebanggaan. Sedangkan ketika terjadi pelanggaran, teguran pun dilakukan dengan bahasa yang santun dan konsekuensinya adalah tadarus al-Qur'an. Ada keyakinan yang pegang oleh yayasan dan sekolah bahwa ikhtiar langit itu lebih dahsyat, tentunya dengan tetap mengindahkan ikhtiar dunia.

Guru secara berkala diberikan pelatihan / diklat / *workshop* untuk mengupgrade kemampuan baik dalam mutu dan pembelajaran (IQ), dalam menjaga hati (EQ), dan pembinaan ruhani (SQ). Dengan harapan para guru mampu mendidik dengan memberi keteladanan bukan hanya instruksi kepada para siswa. Dari hasil observasi, guru-guru dan semua karyawan di SDI NU Pare Kediri memiliki tekad juang yang besar, gaji mereka tidak besar tetapi loyalitas mereka besar. Menurut mereka, rizki mereka cukup dan bahkan tidak bisa dihitung secara matematika bagaimana bisa mencukupi berbagai kebutuhan bahkan bisa memiliki berbagai barang karena secara logika gaji mereka tidak besar.

Program kesiswaan yang dibuat SDI NU Pare Kediri dirancang agar dapat mengembangkan kecerdasan holistik siswa. Untuk mengembangkan IQ siswa antara lain dibuat Bimbel olimpiade, Bimbel kelas 6 khusus persiapan masuk SMP/Mts/Ponpes, dan belasan ekstrakurikuler dengan konsep aplikatif yang berfokus ke siswa dan bukan sekedar teori. Untuk melatih siswa siap bertanding di forum olimpiade eksternal, sekolah membuat program olimpiade internal sekolah yang terdiri dari empat mata pelajaran yaitu IPA, Bahasa Indonesia, Matematika, dan PAI. Sedangkan guna memfasilitasi potensi jurnalistik siswa, sekolah ini menerbitkan buletin sekolah setiap dua bulan sekali.

Melihat hasil belajar para siswa pun tidak bisa dipandang remeh sekalipun sekolah ini adalah sekolah di tengah persawahan. Sekolah di pinggir kota ini memiliki 647 siswa. Sekolah ini kerap meraih juara akademik ataupun non-akademik di tingkat kabupaten bahkan tingkat Nasional. Berbicara tentang lulusannya, dari 100% siswa kelas 6, 48% diterima di MTs N 1 Kabupaten Kediri, 8% diterima di SMPN, dan sisanya melanjutkan studinya di pondok sesuai dengan minatnya.

Prestasi akademik dan non-akademik tersebut selaras tiga indikator kecerdasan intelektual yang menunjukkan pemahaman dan nalar di bidang-bidang kognitif yaitu: (1) kemampuan figur atau bentuk, (2) kemampuan verbal / bahasa, (3) kemampuan numerik atau angka (Said & Rahmawati, 2018:26). IQ memberikan indikasi tentang kemampuan seseorang dalam berpikir, mengingat, memahami, mengevaluasi, mengolah, menguasai lingkungan, dan bertindak terarah. IQ berkaitan dengan intelektual, logika, analisis, pemecahan masalah matematis dan strategis. IQ juga menunjukkan keterampilan komunikasi dan merespon hal-hal di sekitarnya.

Program sekolah untuk mengembangkan EQ siswa diantaranya, CBC (*Character Building Camp*), mabit khusus kelas 6, TPDS (Tim Penegak Disiplin Sekolah), dan Hidroterapi. Dari pengamatan, dalam hal kecerdasan emosional, para siswa dapat dikatakan memiliki EQ yang baik.

Goleman membuat kerangka kecerdasan emosional yang menggambarkan potensi seseorang dalam menguasai kemampuan “kesadaran diri (*self-awareness*), pengaturan diri (*self-management*), kesadaran sosial (*social awareness*), dan pengaturan hubungan (*relationship management*)”. Empat aspek tersebut juga dijelaskan Hay Group (2005) dalam *The Emotional Competence Inventory 2.0 (ECI)*, sebagai berikut:

*Self-awareness*, memahami keadaan internal, preferensi, sumber daya, dan intuisi yang meliputi: (a) *Emotional self-awareness* (mengenali emosi dan pengaruhnya), (b) *Accurate self assesment* (mengenali kekuatan dan keterbatasan), (c) *Self-confidence* (keyakinan yang kuat tentang kemampuan dan kapabilitas diri).

*Self-management*, mengatur keadaan internal meliputi: (a) *Emotional self-control* (menjaga emosi agar selalu terkendali), (b) *Transparency* (kejujuran, integritas, dan kepercayaan), (c) *Adaptibility* (keluwesan beradaptasi dalam berbagai situasi), (d) *Achievement* (memaksimalkan kinerja), (e) *Initiative*, (f) *Optimism*.

*Social awareness*, kesadaran tentang perasaan, kebutuhan, dan urusan orang lain meliputi: (a) *empathy* (merasakan perasaan dan sudut pandang orang lain), (b) *organizational awareness* (melihat emosi dalam hubungan kelompok), (c) *service orientation* (memahami pemenuhan kebutuhan relasi).

*Relationship management*, mampu mempengaruhi respon yang diinginkan kepada orang lain meliputi: (a) *developing others* (mendukung perkembangan orang lain), (b) *inspirational leadership* (membimbing dan memotivasi), (c) *change catalyst* (memprakarsai, mengatur, dan memimpin hal baru), (d) *influence*, (e) *conflict management*, (f) *teamwork and collaboration*.

Berdasar empat aspek dalam teori di atas terdapat empat indikator EQ yang ditemukan di SDI NU Pare Kediri. Pertama, para siswa memiliki pengendalian emosi yang baik, sebagai contoh ketika mengaji dengan banyak kelompok, mereka tidak saling mengganggu dan mau menyimak ketika temannya membaca, dan menjaga adab di masjid. Selain itu mereka memiliki kepercayaan diri yang bagus akan potensinya, hal ini tampak saat mereka berani tampil di depan umum sesuai hasil belajar di ekstrakurikuler masing-masing.

Indikator EQ kedua, bisa dilihat pada sikap dan adab mereka kepada guru, tamu, dan teman yang begitu santun. Mereka juga memiliki daya juang yang tinggi untuk hasil belajar yang baik, misalnya menjelang ujian al-Qur'an mereka mau dan mampu menjaga daya tahan belajar sehingga memperoleh hasil yang memuaskan dan berhasil menghafal banyak juz al-Qur'an. Dari indikator EQ yang ketiga dan keempat, para siswa bisa berteman baik, saling membantu dan bekerja sama dalam tim. Di sekolah ada program TPDS dengan tim kerja para siswa itu sendiri, mereka belajar memimpin dan dipimpin, serta berkolaborasi dalam kelompok di bawah bimbingan guru.

Dan untuk pengembangan SQ terdapat program *tartil* dan *tahfidz* metode Umami, ekstra *tahfidz*, Yasin dan tahlil, dan *asmaul husna* yang semuanya diujikan dan mendapat sertifikat. Program-program ini tidak sekedar tulisan tetapi benar-benar dipraktikkan dengan kontrol dari guru. Untuk melatih jiwa suka berbagi, sekolah menerapkan *infaq* mandiri dalam bentuk kaleng untuk dibawa pulang dan dikumpulkan setiap hari jum'at. Sedangkan untuk menguatkan *ruhiyah* siswa dan juga guru dilaksanakan program *halaqoh aswaja* dua kali seminggu. Setiap satu minggu sekali sekolah bersama seluruh guru, siswa, wali murid mengadakan doa bersama secara online atau virtual untuk terus menanamkan keyakinan kepada Allah.

Anak-anak adalah pengamat dan peniru ulung. Konsep ketuhanan pada diri anak berasal dari proses mengamati dan meniru orang tuanya, gurunya, dan lingkungan sekitarnya. Dalam proses mengembangkan kecerdasan spiritual anak atau siswa perlu dipahami fase perkembangan keagamaan anak. Hasil penelitian Emes Hermar (Herawati, 2021:110) membagi fase tersebut menjadi tiga, yaitu: "(1) *the fairy tale stage* (tingkat dongeng), (2) *the realistic stage* (tingkat kenyataan), (3) *the individual stage* (tingkat individu)".

Fase pertama ada di usia 3-6 tahun yang masih banyak dipengaruhi oleh khayalan dan emosi, sehingga konsep ketuhanan belum masuk dalam akal mereka. Dalam fase ini membaca kisah adalah cara yang mudah mereka terima. Fase kedua ada di usia SD sampai remaja yang sudah menggunakan pikiran dan kenyataan. Fase ini mulai tertarik dengan lingkungan orang dewasa kemudian mendasarkan ide agamanya atas kesadaran emosional setelah itu lahir konsep ketuhanan. Dan fase ketiga agama sudah menjadi karakter diri dan timbul keharusan untuk menghayati ajaran agama. Namun kematangan agama juga banyak dipengaruhi oleh usia, faktor internal juga eksternal.

Dari sisi kecerdasan spiritual (SQ), sesuai dengan tahap pertumbuhan dan perkembangan anak pada tingkat pendidikan dasar, mereka sudah menggunakan pikiran dan kenyataan, mereka tertarik dengan apa yang dicontohkan dan diajarkan gurunya. Banyak dari mereka yang sudah hafal 1-8 juz, yang dimulai sejak kelas 1. Untuk *tartil* baca al-Qur'an, mulai dari kelas 4 sudah banyak yang lulus *munaqosyah tartil*. Dan ketika waktu sholat *dhuha* ataupun sholat *dhuhur* di sekolah, mereka sudah dengan kesadaran sendiri mengambil wudhu dan menuju masjid. Selain itu siswa terlatih untuk bisa memimpin Yasin dan tahlil yang merupakan ciri khas ke-NU-an. Semua pembiasaan ini diharapkan bisa mendarah daging menjadi karakter dan membantu mereka memasuki fase ketiga nantinya.

Beberapa wali murid yang sempat menyampaikan testimoniya menyampaikan anak yang sekolah disini seperti dibuat “bisa” sehingga potensi yang awalnya tidak tampak dapat dimunculkan. Mereka tidak mengira anak kelas 1 mampu dan berani kulum di depan jamaah umum sholat tarawih. Anak berani mewawancarai kiyai saat kajian ahad pagi di masjid, dan lain sebagainya.

Keberhasilan penerapan POAC dalam manajemen budaya mutu di SDI NU Pare Kediri selain didukung oleh pemikiran terbuka dalam menerima pengetahuan atau wacana baru juga sangat ditentukan oleh konsistensi (*keistiqomahan*) dan komitmen yang tinggi dalam melaksanakan setiap SOP yang ditetapkan sekolah hingga menjadi kebiasaan. Dalam menanamkan etika, adab, dan karakter dilakukan melalui pembiasaan dan praktek harian yang konsisten, sekalipun terhadap kesalahan kecil harus ada konsekuensi karena kesalahan kecil yang dibiarkan akan dianggap benar oleh siswa. Selain itu seni menata hati (manajemen *qolbu*) yang mengakar kuat dalam diri setiap guru juga menjadi pondasi keberhasilan karena guru adalah teladan, bagaimana hati dan perilaku guru akan sangat mempengaruhi siswa. Semua guru selalu bersama al-Qur’an dan sholawat dengan dibaca setiap pagi yang diniatkan sebagai tirakat. Dalam menghadapi siswa yang bermasalah, guru tidak mencibir itu anak dari orang tua siapa tetapi mengambil hikmah dari setiap peristiwa dan fokus pada solusi atau penyelesaian.

Keberhasilan sekolah tersebut senada dengan penjelasan Suyanto dalam buku yang ditulis oleh Suparlan (2008:1) bahwa terdapat dimensi yang saling terkait dan menentukan keberhasilan pendidikan. Dimensi itu adalah “pembentukan kebiasaan (*habit formation*), proses pengajaran dan pembelajaran (*teching and learning process*), dan keteladanan (*rolemodel*)”. Sekolah-sekolah dasar Islam dapat mengadaptasi pola tersebut menjadi budaya Islami yang bermutu untuk mendidik siswa agar memiliki kecerdasan holistik baik intelektual, emosional, dan spiritual.

## Penutup

Budaya mutu di SDI NU Pare Kediri telah menerapkan fungsi-fungsi manajemen POAC, *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *actuating* (pelaksanaan), dan *controlling* (pengawasan) sesuai teori Terry dengan pondasi seni menata hati (manajemen *qolbu*) dalam pelaksanaannya. Program-program yang dibuat sekolah mampu mengembangkan kecerdasan holistik siswa ketika dilaksanakan dengan komitmen tinggi dan konsisten (*istiqomah*).

IQ siswa SDI NU Pare Kediri sesuai teori tiga indikator kecerdasan intelektual yang menunjukkan pemahaman dan nalar di bidang-bidang kognitif yaitu, kemampuan figur (bentuk), kemampuan verbal (bahasa), dan kemampuan numerik (numerik atau angka) bisa dikatakan berkembang dengan baik, berbagai potensi dikembangkan dengan baik secara aplikatif yang berfokus pada siswa. EQ siswa di sekolah ini sesuai teori Goleman tentang kerangka kecerdasan emosional meliputi kesadaran diri (*self-awareness*), pengaturan diri (*self-management*), kesadaran sosial (*social awareness*), dan pengaturan hubungan (*relationship management*) juga berkembang baik. Yang terakhir SQ siswa sekolah tersebut sesuai teori fase perkembangan keagamaan Emes Hermar yang kedua di usia SD sampai remaja yaitu *the realistic stage* (tingkat kenyataan) sudah berkembang sesuai usianya dengan adanya program-program sekolah untuk pengembangan kecerdasan spiritual siswa.

Implikasi penelitian ini tidak hanya untuk dunia pendidikan tetapi dapat diadaptasi di lingkungan lain yaitu menemukan pola bagaimana membentuk SDM yang memiliki seni menata hati (manajemen *qolbu*) sehingga melaksanakan tugas dan tanggung jawab dengan dedikasi tinggi. Untuk mencapai keberhasilan pendidikan dapat dilakukan dengan membangun kebiasaan baik melalui

konsistensi (*keajegan*) belajar, menciptakan program-program belajar kreatif dan inovatif yang mampu memfasilitasi pengembangan kecerdasan holistik, dan adanya *role model* dari guru, sejawat, atau pemimpin yang memiliki integritas.

### Daftar Pustaka

- Agustian, Ary Ginanjar. 2001. *Rahasia Sukses Membangun ESQ The ESQ Way 165*. Jakarta: Arga.
- Agustian, Ary Ginanjar. 2004. *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power*. Jakarta: Arga.
- Astuti, M., Pratiwi, Z. P., Iklimah, L., Septiani, L., Karunia, T., Mutyati & Ibrahim. 2024. "Perkembangan Psikologi Anak dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Negeri 157 Palembang." *Dirasah*, 7, no.1 105-114.
- Azzahra, Alfi et al. 2023. "Pendidikan Holistik Berbasis Islam: Implementasi dalam Membentuk Karakter Siswa Di era 4.0". *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 1, no. 1 174-179.
- Goleman, D. 2000. *Kecerdasan Emosi: Mengapa Emotional Intelligence Lebih Tinggi Daripada IQ*, Alih Bahasa: T. Hermay. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Hanah, Siti. 2019. "Analisis Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Kinerja Karyawan RS. Pelni Jakarta." *Scientific Journal Of Reflection: Economic, Accounting, Management and Business*, 2, no 3 324.
- Hay Group McClelland Center for Research and Innovation. 2005. *Emotional Competence Inventory (ECI): Technical Manual*. Penn Square, Philadelphia: Hay Acquisition Company I, Inc.
- Herawati dkk. 2021. "Perkembangan Jiwa Agama Pada Anak-Anak." *Journal of Education Science (JES)*, 2, no. 7.
- Kadarsih, I., Marsidin, S., Sabandi, A. & Febriani, E. A. 2020. "Peran dan Tugas Kepemimpinan Kepala Sekolah di Sekolah Dasar." *Jurnal Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2, no. 2 194-201.
- Mulyadi. 2010. *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Mutu*. Malang: UIN Maliki Press.
- Nursya'bani, Purnama. 2006. *Manajemen Kualitas Perspektif Global*. Yogyakarta: PT. Ekonisia.
- Poerwanto. 2008. *Budaya Perusahaan* Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Ritaudin, Akhmad. 2021. "Manajemen Budaya Mutu dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Sekolah Dasar". *Jurnal Media Manajemen Pendidikan (MMP)*, 3, no. 3 397-406.
- Said, A. N. dan Rahmawati, D. 2018. "Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Sikap Etis Mahasiswa Akuntansi (Studi Empiris Pada Mahasiswa Prodi Akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta)." *Jurnal Nominal*, 7, no. 1 21-32.
- Septiarini, N. M. A. & Gorda, A. A. N. E. S. 2018. "Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, Budaya Organisasi dan Kinerja Karyawan." *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 15, no. 4 24-41.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R &D*. Bandung: Alfabeta.
- Suparlan. 2008. *Membangun Sekolah Efektif*. Yogyakarta: Hikayat.
- Syaddad, Ahmad. 2021. "Budaya Mutu Pendidikan Islam." *Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam "Salimiya"*, 2, no. 2 264-283.

- Syahputra, R. D. & Aslami, N. 2023. "*Prinsip-Prinsip Utama Manajemen George R. Terry.*" *Manajemen Kreatif Jurnal (MAKREJU)*, 1, no. 3 51-61.
- Umiarso, A. W. 2016. *Kepemimpinan Pendidikan Dan Kecerdasan Spiritual*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wardani, L. M. I. 2020. *Aplikasi Psikologi Positif: Pendidikan, Industri, Sosial*. Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management.
- Warso, A. W. D. D. 2013. *Publikasi Ilmiah Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Graha Cendekia.
- Zohar, Danah & Marshall, I. 2007. *Kecerdasan Spiritual*. Bandung: Mizan.